

Korelasi Antara Puyang dan Masyarakat Dalam Tradisi Sedekah Dusun Di Desa Cambai Kota Prabumulih

Lili Annisah¹, Amilda², Santosa³

¹²³Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

email: lily.annisah09@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Korelasi Antara Puyang Dan Masyarakat Dalam Tradisi Sedekah Dusun Di Desa Cambai Kota Prabumulih” berkaitan dengan ikatan kepuyangan menjadi identitas yang berasal dari masyarakat. Puyang diyakini sebagai sosok nenek moyang pendiri serta pembentuk suatu peradaban bagi kehidupan masyarakat Sumatera Selatan pada zaman dahulu. Sosok puyang terus dipercaya oleh kepercayaan primitif masyarakat, yaitu kepercayaan animisme sebagai kepercayaan terhadap roh Nenek moyang yang sudah menjadi kebiasaan turun menurun yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun pokok permasalahan pada penelitian ini, adalah: [1] Bagaimana tradisi lisan yang berkembang di masyarakat Desa Cambai tentang asal-usul mereka? [2] Bagaimana proses pelaksanaan tradisi sedekah dusun di Desa Cambai? [3] Bagaimana hubungan antara puyang dan masyarakat Desa Cambai dalam melaksanakan tradisi sedekah dusun?. Metode penelitian ini menggunakan metode etnografi, yang menjadi pendekatan pada salah satu penelitian metode kualitatif yang memfokuskan pada fenomena Korelasi Antara Puyang Dan Masyarakat Dalam Tradisi Sedekah Dusun Di Desa Cambai Kota Prabumulih. Sumber data yang digunakan terdiri dari: Data primer yaitu observasi langsung ke lapangan dan melakukan wawancara. Sedangkan data sekunder yaitu buku-buku, jurnal, skripsi, dan artikel. Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis yaitu pengumpulan data, interpretasi, dan penulisan hasil yang dilakukan secara bersamaan. Berdasarkan analisis terhadap hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa Tradisi Sedekah Dusun sudah dilakukan sejak nenek moyang zaman dahulu dan terus dilakukan secara turun temurun sampai sekarang, dan hubungan antara puyang dan masyarakat desa terjalin dalam tradisi tersebut.

Kata Kunci: Puyang, Tradisi Sedekah Dusun

ABSTRACT

This research is entitled "Correlation Between Puyang and Community in the Dusun Almsgiving Tradition in Cambai Village, Prabumulih City" relating to the bond of puyang as an identity that originates from the community. Puyang is believed to be the founding ancestor and shaper of a civilization for the lives of the people of South Sumatra in ancient times. The figure of the puyang continues to be believed in by society's primitive beliefs, namely animism as a belief in the spirits of ancestors which has become a tradition passed down from generation to generation in everyday life. The main issues in this research are: [1] What are the oral traditions that developed in the Cambai Village community regarding their origins? [2] What is the process of implementing the village alms tradition in Cambai Village? [3] What is the relationship between the puyang and the people of Cambai Village in carrying out the village alms tradition? This research method uses an ethnographic method, which is an approach to one of the qualitative research methods that focuses on the phenomenon of the correlation between Puyang and society in the Dusun Almsgiving Tradition in Cambai Village, Prabumulih City. The data sources used consist of: Primary data, namely direct observation in the field and conducting interviews. Meanwhile, secondary data

includes books, journals, theses and articles. The data collection methods used by researchers are observation, interviews and documentation. Data analysis in this research uses analytical techniques, namely data collection, interpretation and writing of results which are carried out simultaneously. Based on the analysis of the research results and discussion, the researcher draws the conclusion that the Dusun Almsgiving Tradition has been carried out since ancient times by our ancestors and continues to be carried out from generation to generation until now, and the relationship between the puyang and the village community is established in this tradition.

Keywords: Puyang, Hamlet Almsgiving Tradition

A. PENDAHULUAN

Dalam konteks ke Indonesia secara umum terdiri banyak sekali berbagai macam budaya, suku, bahasa, ras dan beraneka ragam adat istiadat. Kebudayaan dan masyarakat ialah ibarat dua sisi mata uang yang mana satu sama lain tidak bisa dipisahkan. Tidak akan adanya kebudayaan tanpa adanya masyarakat, karena masyarakat merupakan subyek dalam kebudayaan tersebut yang menciptakan objeknya dengan demikian kebudayaan dapat dipandang sebagai karya masyarakat. Menurut Koentjaraningrat kebudayaan adalah “hasil dari cipta, karya dan rasa, berarti yang mengolah dan mengerjakan sehingga mempengaruhi tingkat pengetahuan, sistem ide dan gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, dalam kehidupan sehari-hari sifatnya abstrak. Sedangkan perwujudan lain dari kebudayaan adalah benda-benda yang bersifat nyata, yang kesemuanya ditunjukkan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat”.¹

Dalam kebudayaan masyarakat Melayu, khususnya di daerah Sumatera Selatan, memiliki hal unik dalam kehidupan kemasyarakatannya. Masyarakat Sumatera Selatan yang hidup di uluan, meletakkan hubungan kekerabatan mereka bersandarkan pada kepuyangan. Setiap bagian-bagian suku dipersatukan oleh ikatan kepuyangan yang menunjukkan bahwa mereka masih satu garis keturunan, ditandai oleh adanya kepuyangan yang sama atau berasal dari, satu nenek moyang.²

Ikatan kepuyangan ini menjadi identitas berasal dari masyarakat tersebut. Puyang diyakini sebagai sosok nenek moyang pendiri serta pembentuk suatu peradaban bagi kehidupan masyarakat Sumatera Selatan pada zaman dahulu. Sosok puyang terus dipercaya oleh kepercayaan primitif masyarakat, yaitu kepercayaan animisme sebagai kepercayaan terhadap roh leluhur yang sudah menjadi kebiasaan turun temurun yang dilakukan dalam kehidupan

¹Widiastuti, “Analisis Swot Keagamaan Keragaman Budaya Indonesia”, *Jurnal Ilmiah Widya*, Vol. 1 No. 1 (Mei-Juni 2013), hlm. 9

²Dedi Irwanto M. Santun, dkk, Biran dan Uluan: *Dinamika dan Dikotomi Sejarah Kultural Palembang* (Yogyakarta: Eja Publisher, 2010), h. 81

sehari-hari.³ Nenek moyang masyarakat Indonesia memiliki kepercayaan asli, yaitu animisme. Kepercayaan animisme yaitu kepercayaan terhadap nenek moyang yang telah meninggal, hanya jasadnya yang hilang, sedangkan rohnya masih ada di sekitar kita.

Kepercayaan terhadap roh nenek moyang biasanya mencakup rasa kebutuhan akan suatu bentuk komunikasi dengan roh, baik dalam bentuk pemujaan kepada roh secara individual maupun kelompok. Pemujaan terhadap nenek moyang ini biasanya dilakukan untuk menangkal kejahatan, musibah, serta menjamin keselamatan hidup bagi pemujanya.⁴

Salah satu masyarakat yang masih memiliki ikatan dengan puyang adalah masyarakat Desa Cambai. Di Desa Cambai sendiri terdapat makam puyang yang bernama Puyang Telapak Lebar. Puyang Telapak Lebar adalah sosok yang diyakini masyarakat Desa Cambai sebagai pendiri desa. Sehingga Puyang Telapak Lebar merupakan nenek moyang bagi masyarakat tersebut. masyarakat Desa Cambai dan sekitarnya mensakralkan makam puyang tersebut sebagai sesepuh dari desa mereka.

Jejak keyakinan terhadap puyang tersebut masih tampak pada tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat setiap tahun sekali. Masyarakat desa berusaha untuk dapat menyelenggarakan tradisi sedekah dusun tersebut.

Sosok kehadiran puyang sudah tidak ada lagi secara fisik, namun masyarakat masih mempercayai bahwasannya roh dari Puyang sebagai nenek moyang mereka dan akan tetap ada di sekitar mereka. Kepercayaan masyarakat terhadap puyang tersebut kemudian dilakukan secara turun temurun dan sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Desa Cambai Kota Prabumulih.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Untuk menjamin orisinalitas penelitian yang akan dibahas, maka peneliti melakukan tinjauan pustaka. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat mengetahui apa saja yang telah diteliti dan apa yang belum diteliti sehingga tidak terjadi duplikasi penelitian. Dalam hal ini, peneliti berhasil menemukan beberapa hasil penelitian terkait dengan penelitian ini, yaitu:

Pertama, skripsi ini ditulis oleh Abdi Harwedi (2021) dengan judul “Puyang Dalam Kepercayaan Masyarakat Desa Ujanmas Lama Kecamatan Ujanmas Kabupaten Muara Enim”. Skripsi ini membahas tentang kepercayaan masyarakat desa terhadap puyang, karena puyang merupakan sosok nenek moyang untuk mereka. Kepercayaan masyarakat terhadap puyang

³Hilman Hadi Kusuma, *Antropologi Agama* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993), h. 103.

⁴Nur Fitriana, *Fenomenologi Agama Sastra Pengantar* (Palembang: Noer Fikri, 2012), h. 16-17

tersebut kemudian membuat masyarakat untuk melakukan suatu ritual sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur mereka. Teori yang digunakan dalam skripsi ini adalah struktural fungsional. Fokus penelitian ini untuk mendalami lebih lanjut tentang kepercayaan Desa Ujanmas Lama dan tradisi penghormatan terhadap puyang.

Hasil penelitian menunjukkan kepercayaan masyarakat Desa Ujanmas Lama Kecamatan Ujanmas Kabupaten Muara Enim terhadap puyang yang mereka percayai sebagai Nenek moyang mereka dengan cara melaksanakan ritual dalam upaya penghormatan terhadap leluhur mereka.

Kedua, skripsi ini ditulis oleh Aldo Valentino (2019) dengan judul “Makam Puyang Ramobayang Di Desa Embawang Sebagai Situs Sejarah Kabupaten Muara Enim Tahun 1991-2018”. Skripsi ini membahas tentang situs bersejarah yang terdapat di Kabupaten Muara Enim yang dikenal dengan situs Makam Puyang Ramobayang. Makam ini merupakan makam keramat yang bersejarah bagi masyarakat desa, menurut cerita yang sampai sekarang masih dipercaya masyarakat desa bahwa puyang Ramobayang merupakan nenek moyang dan orang yang pertama kali membuka Desa Embawang. Masyarakat desa menjaga tradisi leluhur, melakukan ziarah dengan tujuan untuk memberikan doa dan menjaga kebersihan makam. Selain itu juga untuk meminta pertolongan. Teori yang digunakan dalam skripsi ini adalah struktural fungsional. Fokus penelitian ini untuk mengetahui bagaimana cara masyarakat untuk melestarikan peninggalan situs sejarah yang berupa makam keramat dengan melakukan ritual-ritual adat serta berziarah ke situs makam keramat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Makam Puyang Ramobayang di Kabupaten Muara Enim merupakan makam bersejarah yang dipercayai oleh masyarakat desa sebagai makam keramat yang dijaga oleh masyarakat sebagai bentuk perlindungan dengan ritual-ritual untuk memenuhi keinginan masyarakat yang berziarah.

Ketiga, skripsi ini ditulis oleh Ela Widianita (2019) dengan judul “Makna Tradisi Mbatur Puyang Atung Bungsu Bagi Masyarakat Di Desa Penyandingan Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim”. Skripsi ini membahas tentang ziarah Bersama ke makam puyang Atung Bungsu dengan mendoa’kan agar dosa-dosanya bisa diampuni oleh Allah SWT. Alasan dilaksanakannya ziarah ini adalah untuk memenuhi amanat puyang Atung Bungsu agar masyarakat Desa Penyandingan bisa berkumpul secara lengkap tidak setiap tahunnya. Teori yang digunakan dalam skripsi ini adalah teori Interaksionisme Simbolik. Fokus penelitian ini untuk membahas sebuah makna dalam keterkaitan masyarakat untuk mempertahankan tradisi Mbatur Puyang Atung Bungsu ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Penyandingan melaksanakan amanat yang diberi oleh Puyang Atung Bungsu dengan tujuan agar hubungan silaturahmi antar masyarakat atau keluarga tetap terjaga.

Keempat, skripsi ini ditulis oleh Asnawi (2019) dengan judul “Makna Simbol Ritual Ziarah Makam Keramat Di Kelurahan Gunung Ibul Kecamatan Prabumulih Timur Kota Prabumulih”. Skripsi ini membahas tentang masyarakat Gunung Ibul Kota Prabumulih yang melakukan ritual ziarah dengan simbol-simbol dalam pembayaran nazar yang dilakukan pengunjung makam keramat Gunung Ibul. Simbol-simbol seperti ayam dan kambing. Teori yang digunakan dalam skripsi ini adalah teori struktural fungsional. Fokus penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana makna ritual dan simbol-simbol pada aktivitas ziarah makam keramat Gunung Ibul.

Hasil penelitian menunjukkan upaya yang dilakukan masyarakat Gunung Ibul Kota Prabumulih dalam membayar nazar dari sebuah permohonan yang pernah diminta pada makam keramat puyang, dengan melalui ritual-ritual seperti biasanya.

Kelima, skripsi ini ditulis oleh Ayu Lestari (2019) dengan judul “Kepercayaan Elit Masyarakat Desa Tapus Kabupaten Muara Enim Terhadap Makam Puyang Beringin”. Skripsi ini membahas tentang kepercayaan masyarakat desa Tapus terhadap makam puyang beringin yang merupakan warisan leluhur yang sudah tertanam sejak dulu dan bahkan masyarakat Desa Tapus setiap tahun mengadakan sedekah dusun, sedekah bumi, dan sedekah pihara di makam puyang beringin. Masyarakat mempercayai dan mengkeramatkan makam tersebut. Teori yang digunakan dalam skripsi ini adalah teori struktural fungsional. Fokus penelitian ini adalah bagaimana proses pelaksanaan ziarah makam keramat payung Beringin dan dampaknya untuk keyakinan masyarakat Desa Tapus itu sendiri.

Hasil penelitian menunjukkan kepercayaan masyarakat di Desa Tapus Kabupaten Muara Enim terhadap puyang yang diyakini sebagai Nenek moyang mereka dengan mengadakan sebuah acara yang berupa sedekah dusun, sedekah bumi, dan sedekah pihara.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, maka penelitian ini akan melihat bagaimana tradisi sedekah puyang menjadi sebab mengikat atau menjaga identitas masyarakat desa dalam ikatan leluhur atau nenek moyang mereka.

Pada uraian beberapa tinjauan di atas, ada sebuah persamaan yang dibahas oleh peneliti-peneliti sebelumnya, yang dimana para peneliti membahas berkenaan dengan puyang, namun pada kajian yang akan dilaksanakan oleh peneliti ini mempunyai perbedaan dengan penelitian-

penelitian sebelumnya di atas. Karena objek kajian peneliti telah dideskripsikan menjadi studi lapangan yaitu di Desa Cambai Kota Prabumulih.

C. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode penelitian etnografi, yang menjadi pendekatan pada salah satu dari penelitian metode kualitatif. Etnografi merupakan hal yang membahas sebuah kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik, seperti tentang adat istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi, bahasa. Etnografi digunakan untuk memahami karakteristik kehidupan sosial budaya suatu masyarakat serta memahami masyarakat dari sudut pandang masyarakat tersebut.⁵

2. Sumber Data

Dalam penelitiannya ini peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data sendiri adalah langkah yang paling strategis didalam sebuah penelitian, sebab tujuan utama pada penelitian ini yaitu untuk mendapatkan data. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan berupa data primer dan sekunder. Data primer adalah cara observasi langsung ke lapangan dan melakukan wawancara, sedangkan data sekunder adalah hasil dari dokumentasi yang dibutuhkan berupa skripsi, buku, jurnal, dan lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Metode observasi dilakukan dalam penelitian ini. Observasi sendiri ialah sebuah proses pengamatan yang akan dilakukan peneliti kepada sumber data (tindakan) seperti peran masyarakat dalam mempersiapkan tradisi sedekah puyang. Observasi kualitatif merupakan kegiatan penelitian yang turun langsung ke lapangan untuk menemukan dan mengamati perilaku aktivitas masyarakat dilokasi penelitian. Dalam proses observasi ini peneliti harus mengamati dan mencatat dengan cara tersusun atau terstruktur ataupun semistruktur.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara mendalam (deep interview) dan menggunakan interview guide/ pedoman wawancara kepada ketua adat, kepala

⁵James P. Spradley, *Metode Etnografi* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya), 1997, h.12

desa, dan masyarakat yang melaksanakan tradisi sedekah dusun. Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan data tentang masyarakat memahami konsep tradisi sedekah puyang serta persiapan pelaksanaan dalam kegiatan pasca ritual. Kepada kepala desa dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang monografi desa dan wawancara kepada masyarakat pelaku sedekah dusun untuk memperoleh data pendapat dan pandangan terhadap tradisi ini.

c. Dokumentasi

Dokumentasi pada penelitian ini meliputi data monografi desa, peta desa, foto dan laporan sejarah desa untuk mendukung menjadi fakta pada penelitian ini.

4. Pengelolaan dan Analisis Data

Analisis data merupakan tahap akhir dari suatu kegiatan penelitian. Dalam proses analisis data secara keseluruhan melibatkan upaya untuk menafsirkan data dalam bentuk teks atau gambar. Analisis data kualitatif dapat melibatkan sejumlah proses pengumpulan data, interpretasi, dan penulisan hasil yang dilakukan secara bersamaan.⁶ Menurut John W. Creswell dalam menganalisis data kualitatif terdapat langkah-langkah analisis, yaitu:

- a. Memproses dan menyiapkan data untuk dianalisis. Pada langkah ini melibatkan transkripsi wawancara, memindai materi, mengetik data lapangan, atau menyortir dan mengatur data ke dalam jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.
- b. Membaca seluruh data dengan membangun pengertian umum dari informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan. Pada tahap ini para peneliti diharapkan untuk menuliskan catatan khusus atau gagasan umum tentang data yang diperoleh.
- c. Menganalisis lebih detail dengan dalam bentuk tema, yaitu proses mengolah informasi menjadi bagian-bagian tulisan sebelum menginterpretasikannya. Langkah ini melibatkan proses pengumpulan data yang telah dikumpulkan, segmentasi kalimat atau gambar ke dalam kategori yang kemudian diberi label khusus dalam bentuk sub tema.
- d. Menerapkan proses pengkodean untuk menggambarkan pengaturan, orang, kategori, dan dalam bentuk sub tema yang akan dianalisis. Pada langkah ini

⁶John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Edisi Ketiga*. Penerjemah Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h, 274.

dilakukan deskripsi yang melibatkan upaya untuk penyampaian informasi rinci tentang orang, lokasi, atau peristiwa dalam setting tertentu.

- e. Menampilkan deskripsi dan tema yang akan disajikan dalam narasi/laporan kualitatif. Pendekatan yang paling populer adalah dengan menuliskan hubungan antara tema dan sub tema.
- f. Menginterpretasi atau menafsirkan terhadap hubungan tema dan sub tema yang menjadi langkah terakhir dalam analisis data. Dalam hal ini peneliti menegaskan apakah hasil penelitiannya membertarkan atau malah membantah informasi sebelumnya.⁷

D. Hasil dan Pembahasan

1. Profil Desa Cambai

Desa Cambai adalah bagian dari Kecamatan Cambai Kota Prabumulih yang merupakan salah satu wilayah dataran rendah yang memiliki luas wilayah 64,75 km².⁸ Desa Cambai merupakan salah satu dari Desa/Kelurahan di wilayah Kota Prabumulih, yang terletak berdekatan dengan pusat Kota.

Adapun Desa Cambai memiliki batasan wilayah, yaitu sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Alai dan Desa Tapus
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sindur
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Muara Sungai dan Gunung Ibul
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Cambai

2. Sejarah Lisan Sedekah Dusun

Sedekah dusun merupakan suatu tradisi yang dilakukan oleh Masyarakat Desa Cambai Kota Prabumulih. Tradisi ini sudah dilakukan sejak nenek moyang zaman dahulu yang terus dilakukan secara turun temurun sampai sekarang. Oleh karena itu, tradisi tersebut tidak bisa dihilangkan begitu saja dan tetap dilaksanakan menurut adat yang berlaku dalam Masyarakat. *Sedekah dusun* ini merupakan suatu kegiatan yang dilakukan budaya dan aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh Masyarakat, karena kebudayaan itu sendiri hasil dari suatu proses yang Panjang dengan Sejarah masa lalu.

⁷John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Edisi Ketiga*. Penerjemah Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h, 276-284

⁸Profil Desa Cambai 2021, diakses dari <https://sites.google.com/view/kelurahancambai/profil> pada tanggal 5 September 2023

Adapun pelaksanaan sedekah dusun dilaksanakan setiap tahun satu kali. Tradisi sedekah dusun dilakukan dengan cara penyembelihan hewan ayam, ritual di makam *puyang*, do'a bersama dan dilanjutkan dengan makan bersama dan saling bersilaturahmi antar Masyarakat dari rumah ke rumah. Tradisi sedekah dusun dilaksanakan dengan tujuan untuk menolak balak, berdo'a untuk roh nenek moyang dan mengucapkan Syukur atas nikmat yang telah didapat.⁹

Tradisi sedekah dusun juga bertujuan untuk membersihkan desa serta melindungi desa dari balak dan masalah. Adapun tanda-tanda yang terjadi jika puyang datang sedekah dusun, seperti datangnya angin besar, hewan yang jarang dijumpai¹⁰

3. Tujuan Sedekah Dusun

Pada masa peralihan antara satu tingkat kehidupan ke tingkat berikutnya biasanya diadakan pesta atau upacara dan sifatnya universal. Dalam berbagai kebudayaan ada anggapan bahwa masa peralihan merupakan saat-saat yang penuh bahaya baik nyata maupun ghaib, karena itu upacara-upacara daur hidup seringkali mengandung unsur penolakan bahaya gaib.¹¹

Dalam kaitannya dengan system keyakinan, kekhawatiran yang mereka rasakan, mereka hubungkan dengan kekuasaan Tuhan dan kekuatan-kekuatan gaib, sehingga mereka menyelenggarakan upacara daur hidup untuk menerima keselamatan. Mereka menyelenggarakan upacara-upacara itu pun dianggap sebagai wujud bakti mereka kepada Tuhan.¹²

Sedekah dusun yang dilakukan oleh Masyarakat Desa Cambai cenderung lebih bersifat keagamaan yang mayoritas Agama Islam. Dalam tradisi sedekah dusun ini, Masyarakat meminta keselamatan untuk kedepannya, dan lebih baik dari yang lalu, dengan cara berdo'a Bersama-sama di aula balai desa.

Pelaksanaan tradisi sedekah dusun ini memiliki tujuan sebagai berikut:

⁹Wawancara pribadi dengan Ibu Eni (Warga Desa), Di Desa Cambai pada tanggal 15 juni 2022, pukul 13.14 WIB

¹⁰Wawancara pribadi dengan Bapak Alwi (Juru Kunci), Di Desa Cambai pada tanggal 15 Agustus 2023, pukul 15.30 WIB

¹¹Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi II : Pokok-pokok Etnografi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h.92

¹²Ahmad Yunus, dkk., *Arti dan Fungsi Upacara Daur Hidup pada Masyarakat Betawi* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993), h.62

- a. Untuk Masyarakat Desa Cambai, pelaksanaan tradisi sedekah dusun mempunyai tujuan untuk menolak balak, menjauhkan penyakit, meminta rezeki dan bersyukur atas apa yang didapat satu tahun sebelumnya.
- b. Untuk mempererat rasa kekeluargaan dan tali silaturahmi antar Masyarakat desa Cambai, yaitu melalui gotong royong.
- c. Untuk keluarga dan kerabat jauh, dilaksanakannya tradisi sedekah dusun dengan tujuan untuk berkumpul lagi dan saling memberi, baik berupa uang atau tenaga untuk membantu pelaksanaan tradisi sedekah dusun.

4. Proses Pelaksanaan Sedekah Dusun

Sistem upacara keagamaan melaksanakan dan melambangkan konsep-konsep yang terkandung dalam sistem kepercayaan. Seluruh sistem upacara ini terdiri dari aneka macam upacara yang berdifat harian, musiman atau kadangkala. Masing-masing upacara terdiri dari kombinasi dari berbagai macam unsur upacara, misalnya: berdo'a, bersujud, bersaji, berkorban, makan Bersama, menasi, dan menyanyi.¹³ Sistem upacara keagamaan secara khusus mengandung empat aspek yang menjadi perhatian khusus dari para ahli antropologi ialah:

- a. Tempat upacara keagamaan dilakukan
- b. Saat-saat upacara keagamaan dijalankan
- c. Benda-benda dan alat upacara
- d. Orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara

Tradisi sedekah dusun merupakan tradisi yang rutin dilakukan setiap tahun untuk menolak balak, berdo'a untuk roh nenek moyang dan mengucapkan Syukur atas nikmat yang telah didapat. Tradisi sedekah dusun terdiri dari do'a Bersama, berkorban, dan makan Bersama. Dalam melaksanakan upacara adat sedekah dusun tentunya melalui proses yang terbagi dalam beberapa tahap yaitu:

a. Tahan Persiapan

Tahap persiapan tentunya melalui musyawarah, musyawarah adalah unsur sosial yang ada dalam banyak Masyarakat pedesaan di sleuruh dunia, keputusan yang

¹³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1974), h.139-140

diambil dalam suatu rapat tidak berdasarkan pendapat mayoritas, tetapi merupakan keputusan yang diambil secara bulat. Begitu juga yang dilakukan oleh Masyarakat Desa Cambai. Satu bulan sebelum diadakan tradisi sedekah dusun Masyarakat Desa Cambai mengadakan musyawarah di Balai Desa. Pemerintah mengajak aparat, pemuka agama, pemuka adat dan Masyarakat untuk menyelenggarakan musyawarah di Balai Desa. Musyawarah tersebut membahas pelaksanaan sedekah dusun, menentukan tempat upacara dilakukan, waktu upacara dilakukan, benda-benda dan alat-alat yang dipakai dalam upacara adat sedekah dusun serta pembentukan panitia sedekah dusun.

b. Tempat Pelaksanaan Sedekah Dusun

Tempat pelaksanaan merupakan sesuatu hal yang sangat penting untuk kelancaran pelaksanaan sedekah dusun. Menurut Bapak Alwi, Juru Kunci *puyang* Desa Cambai, pada hari pertama upacara adat sedekah dusun dilakukan persembahan kepada *puyang* di makam keramat, setelah itu dilanjutkan dengan ceramah, membaca yasin dan berdo'a di balai desa, dilanjutkan makan Bersama di balai desa, yang dipimpin oleh kepala desa dan diikuti oleh seluruh Masyarakat Desa Cambai. Kemudian dilanjutkan dengan silaturahmi antar rumah, dan makan-makan di setiap rumah.

c. Waktu Pelaksanaan Adat Sedekah Dusun

Berdasarkan hasil musyawarah Desa Cambai, ditetapkan waktu upacara adat sedekah dusun akan dilaksanakan pada pagi hari, dimulai pukul 07.00 WIB sampai dengan selesai. Pada waktu itu diadakan pembacaan ayat-ayat suci Al-qur'an, yasinan, pembacaan do'a dan ceramah kemudia dilanjutkan dengan silaturahmi antar Rumah sampai selesai.

d. Benda-Benda Sebagai Alat Adat Sedekah Dusun

Setelah diumumkan hari dilaksanakannya adat sedekah dusun, Masyarakat dan panitia Bersiap-siap untuk menyiapkan barang-barang, alat-alat apa saja yang dipakai untuk pelaksanaan adat sedekah dusun.

Masyarakat sudah disibukkan dengan persiapan, para remaja dan panitia kebersihan mulai membersihkan tempat pelaksanaan tradisi sedekah dusun, yaitu makam keramat *puyang* dan balai desa. Selain itu, panitia juga menyiapkan

peralatan yang akan dipakai untuk hari H nya, seperti microfon, speaker, hambal, dan tenda didepan balai desa.

Kemudian setiap rumah Masyarakat, para ibu-ibu dan remaja Perempuan sudah menyiapkan peralatan yang akan dipakai untuk memasak, dan bahan-bahan memasak nantinya yang akan dipakai. Peralatan yang disiapkan seperti: panci, kuah, baskom, piring, mangkok, gelas, sendok, kompor, gas, tungku, kayu bakar, dan sebagainya. Bahan-bahan yang akan dipakai untuk memasak pun sudah dipersiapkan, seperti beras, garam, gula, lengkuas, cabe, bawang merah, bawang putih, gula aren, santan, dan bahan lainnya. Sebelum pihak rumah sudah menyiapkan kue-kue untuk hidangan seperti brownis, bolu, agar-agar dan tak lupa hidangan yang wajib dihidangkan dalam sedekah dusun ialah dodol.

e. Peserta dan Pelaksana Yang Melakukan Adat Sedekah Dusun

Pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan adat sedekah dusun adalah seluruh Masyarakat Desa Cambai. Pimpinan dalam suatu Masyarakat dapat berupa orang yang mempunyai kedudukan social yang mempunyai hak dan kewajiban.¹⁴ Pemimpin yang memperoleh pengesahan resmi atau keabsahan adat, mempunyai wewenang untuk menjadi pimpinan resmi. Namun, dalam tradisi ini lebih diutamakan sifat gotong-royong. Masyarakat melakukan tradisi sedekah dusun secara bersama-sama, tanpa menunjukkan status sosialnya.

Pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi sedekah dusun adalah seluruh Masyarakat Desa Cambai dan masyarakat sekitar Desa Cambai. Panitia pengumpulan dana dilakukan oleh Panitia Bendahara, sumbangan dikumpulkan oleh Bendahara dengan cara menagih kerumah warga masing-masing. Panitia yang terlibat dalam penyembelihan ayam dan pengumpulan bahan-bahan untuk pelaksanaan di keramat puyang, oleh Bapak Alwi selaku juru kunci puyang. Panitia penyelenggaraan sedekah dusun dilakukan oleh pihak-pihak yang telah ditugaskan sesuai rapat pembentukan panitia.

f. Tahap Pelaksanaan Tradisi Sedekah Dusun

- 1) Pada hari yang telah disepakati untuk melaksanakan tradisi sedekah dusun, pada pukul 07.00 WIB Ketua Adat dan juru kunci *puyang*

¹⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi II : Pokok-Pokok Etnografi*, h. 173.

serta tetua-tetua Desa Cambai berkumpul di makam keramat *puyang* untuk melakukan ritual seperti biasanya pada tradisi sedekah dusun sebelumnya.

- 2) Lalu, Masyarakat berkumpul di balai desa untuk berdo'a Bersama dan mendengarkan ceramah, yang dipimpin oleh tetua yang dianggap mampu dalam bidang tersebut. Adapun rangkaian acara di balai desa, yaitu dibuka dengan bacaan ayat suci Al-qur'an, dilanjutkan dengan ceramah dan kemudian ditutup dengan do'a Bersama.
- 3) Setelah kegiatan di balai desa, Masyarakat Kembali ke rumah masing-masing dan bersilaturahmi ke rumah-rumah Masyarakat Desa Cambai. Sebagian keluarga ada yang tinggal di rumah untuk menyiapkan hidangan tamu dan sebagiannya lagi bersilaturahmi ke rumah-rumah tetangga. Acara silaturahmi ini juga biasanya bukan hanya antar Desa saja tetapi antar Desa tetangga yang lainnya.

5. Nilai-nilai yang Terkandung di dalam Tradisi Sedekah Dusun

Tradisi sedekah dusun merupakan kegiatan yang dilakukan berdasarkan budaya dan atura-aturan yang sudah ditetapkan oleh masyarakat, karena kebudayaan itu sendiri hasil dari suatu proses yang Panjang dengan melalui sejarah masa lalu. Tradisi sedekah dusun ini mempunyai makna tersendiri dalam setiap prosesnya:

a. Musyawarah

Nilai yang terkandung dalam musyawarah adalah nilai saling menghargai orang, menghargai pendapat yang diberikan dan mendapat kesempatan untuk mengeluarkan pendapat. Dalam islam musyawarah sangat dianjurkan karena untuk memutuskan segala sesuatu agar tidak ada pertentangan.

b. Gotong-royong

Gotong royong memiliki nilai kebersamaan, mempererat hubungan antar warga. Gotong royong juga sesuai dengan ajaran Islam karena Islam menginginkan umatnya untuk saling tolong menolong, dan saling berbagi, itu sangat sesuai dengan prinsip gotong royong, semangat dalam gotong royong dalam Islam juga dijadikan keimanan.

Saling membantu dalam gotong royong merupakan perbuatan yang sangat dianjurkan dalam ajaran Islam, karena dengan saling membantu dan gotong royong pekerjaan yang berat akan menjadi lebih ringan dan cepat untuk diselesaikan, seperti yang dilakukan oleh masyarakat Desa Cambai, untuk melaksanakan sedekah dusun ini banyak tahapan-tahapan yang akan dilakukan maka dari gotong-royong antar masyarakat sangat diperlukan.

c. Silaturahmi dan Makan-makan

Silaturahmi dan makan-makan Bersama dari Rumah secara bergiliran merupakan wujud syukur atas penghasilan yang telah di dapat. Tuan Rumah menyiapkan makanan dan minuman dengan kemampuan masing-masing tuan Rumah. Hari diadakannya tradisi sedkah dusun merupakan kesempatan masyarakat Desa Cambai untuk saling berbagi, saling merasakan satu sama lain.

d. Kedisiplinan

Disiplin merupakan suatu kondisi terbentuk dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaanm keteraturan, serta ketertiban. Nilai kedisiplinan pada pelaksanaan tradisi ini tercermin pada saat kegiatan memasak hidangan yang dilakukan oleh ibu-ibu yang akan pada saat acara berlangsung. Mereka bersedia untuk bangun pada dini hari untuk memasak hidangan agar tidak terlambat mengikuti acara.

e. Persatuan dan Kesatuan

Persatuan merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa bersatu serta mengutamakan kepentingan Bersama daripada individu atau kelompok tertentu. Nilai persatuan pada tradisi sedekah dusun terlihat saat masyarakat bersama-sama menyiapkan tempat serta peralatan yang akan digunakan dalam mendukung kegiatan tradisi serta bersama-sama mengikuti acara tradisi tanpa membedakan tingkatan sosial. Nilai persatuan ini juga tercermin saat warga dari desa desa lain (desa tetangga) ikut serta tradisi sedekah dusun yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Cambai.

f. Religius

Religius merupakan sebuah penghayatan serta pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Nilai religius merupakan suatu nilai yang berasal dari

keyakinan yang terdapat dalam diri seorang dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Nilai religius yang terlihat pada acara tradisi sedekah dusun adalah ketika masyarakat melaksanakan do'a bersama dan secara khusyu' melantunkan bacaat ayat Qur'an dan lantunan tahlil. Hal itu sebagai wujud dari upaya pengakuan masyarakat terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan rasa bersyukur atas nikmat yang tuhan beri kepada Masyarakat di desa.

6. Sekilas Tentang Puyang

Puyang dalam kehidupan masyarakat Sumatera Selatan, khususnya daerah uluan, dapat diartikan sebagai nenek moyang. Konsepsi *puyang* ini muncul atas kesadaran ikatan genealogis masyarakat yang didasarkan pada sebuah keyakinan bahwa mereka berasal dari satu nenek moyang yang sama yaitu *puyang*.¹⁵ Berawal dari unit masyarakat nomaden yang memiliki keinginan untuk hidup menetap dengan cara Bertani. Dari kelompok Masyarakat yang memilih untuk menetap tersebut kemudian mereka mendirikan dusun-dusun tetap yang memiliki ikatan kekerabatan yang berasal dari garis keturunan yang sama, yang diistilahkan dengan satu *kepuyangan* tertentu,¹⁶

Dalam Kamus Bahasa Indonesia tidak ditemukan kata *puyang* melainkan poyang yang memiliki arti datuk, leluhur atau nenek moyang.¹⁷ seperti yang disebutkan oleh Peeters dalam bukunya yang mengatakan bahwa poyang merupakan leluhur bagi masyarakat uluan Sumatera Selatan.¹⁸

Zulyani Hidayah dan Hari Radiawan dalam buku laporannya menyebutkan bahwa leluhur yang dianggap sebagai cikal bakal kelompok manusia disebut dengan istilah yang sama yaitu *puyang*. Sedangkan cara-cara orang-orang yang mengidentifikasi dirinya sebagai anggota kelompok keturuna *puyang* tertentu disebut dengan *kepuyangan*.¹⁹

Sama halnya dengan Masyarakat Desa Cambai, mereka mengartikan *puyang* sebagai orang yang dituakan atau orang yang pertama kali mendiami dan mendirikan

¹⁵ Amilda, "Hulu dan Hilir: Sebuah Representasi dari Identitas Budaya Masyarakat Sumatera Selatan" dalam *Peradaban Masa Lalu Sumatera Selatan* (Palembang: Balai Arkeologi Sumatera Selatan, 2016), h. 152.

¹⁶ Dedi Irwanto M Santun, Murni, dan Supriyanto, *Illiran dan Uluan: Dinamika dan Dikotomi Sejarahhh Kultural Palembang* (Yogyakarta: Eja Publisher, 2010), h 13.

¹⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h 1208.

¹⁸ John Peeters, *Kaum Tuo Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang. 1821-1942*. Penerjemah Sutan Maimoen (Jakarta: INIS, 1997), h. 87.

¹⁹ Zulyani Hidayah dan Hari Radiawan, *Sistem Pemerintahan Tradisional Daerah Sumatera Selatan* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Nusantara,1993), h. 22.

suatu wilayah atau pendiri desa.²⁰ Dari pendapat tersebut Masyarakat Desa Cambai memiliki pandangan yang sama mengenai *puyang* sama seperti Masyarakat di wilayah uluan lainnya.

7. Puyang Bagi Masyarakat Desa Cambai

Dalam cerita dan catatan Masyarakat setempat, tokoh *puyang* seringkali menjadi sebuah mitos dan legenda. Setelah kematiannya, sosok *puyang* akan sangat dihormati oleh Masyarakat sebagai pengikutnya. Kedudukannya sebagai sosok nenek moyang serta tempatnya yang berada di daerah pegunungan memberikan identitas tambahan pada pemukiman tersebut.²¹

Masyarakat seringkali menganggap *puyang* sebagai sesuatu yang harus dihormati, hal tersebut terlihat dengan adanya kepercayaan Masyarakat bahwa keberadaan makam *puyang* sebagai tempat yang sakral. Sehingga banyak orang yang berziarah ke makam dengan tujuan lain seperti meminta pertolongan. Situasi seperti ini menyebabkan bercampurnya kepercayaan yang ada sejak lama dengan ajaran Islam yang datang setelahnya. Dalam kehidupan primitif mereka hampir sepenuhnya percaya arwah nenek moyang yang selalu menemani mereka baik dalam keadaan senang ataupun susah.²²

Masyarakat Desa Cambai sampai saat ini masih sangat mempercayai dan menghormati keberadaan, serta kekuatan magis dari *puyang* yang ada di desa ini. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, Masyarakat memiliki pemahaman yang berbeda-beda mengenai *puyang*. Seperti salah satu orang penting di Desa, Bapak Marsan selaku ketua adat desa menyakini dari makam *puyang* sebagai makam leluhur yang suci dan harus dihormati.²³ Hal ini menunjukkan bahwa ada kepercayaan yang kuat terhadap *puyang* yang ada di desa tersebut.

Masyarakat juga memahami *puyang* sebagai sosok orang pertama yang membentuk suatu kelompok Masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Samsyul

²⁰ Wawancara pribadi dengan Bapak Alwi (Juru Kunci Puyang), Desa Cambai pada tanggal 25 Agustus 2023, pada pukul 15.27 WIB

²¹ Djohan Hanafiah, *Melayu-Jawa: Citra Budaya dan Sejarah Palembang* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), h.8.

²² Abdi Harwedi, “*Puyang* Dalam Kepercayaan Masyarakat Desa Ujanmas Lama Kecamatan Ujanmas Kabupaten Muara Enim”, *Skripsi*. Program Studi Sejarah Peradaban Islam. Fakultas Adab dan Humaniora. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2021, h.50.

²³ Wawancara pribadi dengan Bapak Marsan (Ketua Adat), Desa Cambai pada tanggal 8 Februari 2023 pada pukul 12.32 WIB

bahwa *puyang* adalah sosok leluhur mereka yang memiliki kesaktian sehingga makam dari *puyang* tersebut adalah makam keramat yang harus dihormati. Masyarakat juga memiliki kepercayaan bahwa jika ada orang yang mengambil benda apapun yang ada disekitar makam *puyang* maka orang tersebut akan celaka.²⁴

8. Kondisi Keagamaan Dan Kepercayaan Masyarakat Terhadap Puyang

Agama dan kepercayaan merupakan suatu yang asas dalam kehidupan manusia. Agama adalah seperangkat aturan atau undang-undang yang mengikat manusia sebagai pedoman hidupnya. Karena dengan beragama kehidupan kita akan menjadi teratur dan selaras sesuai dengan ajaran-ajaran Agama. Sedangkan kepercayaan merupakan salah satu ciri dari agama, melalui agama dan kepercayaan inilah manusia melakukan hubungan dengan Tuhan yang dipandang mempunyai pengaruh dalam kehidupan manusia.²⁵

Kepercayaan masyarakat terhadap puyang ada sejak zaman dahulu kala sampai sekarang. Meskipun menjadi suatu fakta sejarah yang tidak dapat dipungkiri pula bahwa terdapat sejumlah besar masyarakat yang tidak ragu untuk menerima adanya puyang yang masih dipercayai sampai sekarang ini yang mereka anggap penting dan budaya itu bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan.

Sosok puyang terus dipercaya oleh kepercayaan primitif masyarakat, yaitu kepercayaan animisme sebagai kepercayaan terhadap roh leluhur yang sudah menjadi kebiasaan turun temurun yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Nenek moyang masyarakat Indonesia memiliki kepercayaan yang asli, yaitu animisme. Kepercayaan animisme yaitu kepercayaan terhadap Nenek moyang yang telah meninggal, hanya jasadnya yang hilang sedangkan rohnya masih ada disekitar kita.

Kepercayaan terhadap roh Nenek moyang biasanya mencakup rasa kebutuhan akan suatu bentuk komunikasi dengan roh, baik dalam bentuk pemujaan kepada roh secara individual maupun kelompok. Pemujaan terhadap Nenek moyang ini biasanya dilakukan untuk menangkal kejahatan, musibah, serta menjamin keselamatan hidup bagi pemujanya.²⁶

²⁴ Wawancara pribadi dengan Syamsul (Warga Desa), Desa Cambai pada tanggal 15 Juni 2022 pada pukul 13.13 Wib

²⁵ Beni Ahmad Saebani, Pengantar Antropologi (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), h. 243

²⁶ Nur Fitriana, *Fenomena Agama Sastra Pengantar* (Palembang: Noer Fikri, 2012). h. 16-17.

9. Korelasi Puyang dalam Tradisi Sedekah Dusun

Pada masyarakat primitif terdapat suatu hubungan yang erat antara manusia dengan alam (animisme dan dinamisme) yang dapat disimpulkan bahwa semua benda yang ada di alam ini mempunyai kekuatan gaib yang misterius, menganggap kepada roh-roh dan bertempat dimana yang mempunyai kehendak bisa memberikan pertolongan dan bisa mencelakakan dan menganggap semua makhluk yang ada di dalam hal ini eksistensinya seperti manusia. Kepercayaan tersebut tidak hanya terdapat pada masyarakat primitif saja melainkan sampai saat ini masih ada kepercayaan yang di anut oleh masyarakat desa, walaupun mereka mengantui agama Islam, namun tetap meyakini akan adanya bentuk kepercayaan kepada puyang dengan beranggapan puyang tersebut dapat memberi kekuatan, kelancaran dalam kehidupan setelah mendatangi tempat keramat tersebut.

Pandangan ataupun peran puyang dianggap masyarakat sebagai sebuah petuah yang harus diikuti dan dianggap sebagai kebenaran bagi yang mempercayainya. Puyang membangun nalar mistik sebagai basis kemampuannya dan menggunakan seperangkat mistis yang dimilikinya untuk menanamkan pengaruh. Hal ini tentu saja tidak bisa dilepaskan dari kepercayaan masyarakat yang masih menyembah puyang yang dianggap mampu mewujudkan harapan dan keinginan mereka atas kondisi yang tidak menentu tersebut.

Sedekah dusun merupakan suatu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat desa yang ada di Sumatera Selatan terkhususnya di Desa Cambai Kota Prabumulih dan di Desa Sukajadi Kabupaten Muara Enim. Tradisi yang sudah dilakukan sejak Nenek moyang zaman dahulu yang terus dilakukan secara turun temurun sampai sekarang. Oleh karena itu, tradisi tersebut tidak bisa dihilangkan begitu saja dan tetap dilaksanakan menurut adat yang berlaku dalam masyarakat. Sedekah dusun ini merupakan suatu kegiatan yang dilakukan berdasarkan budaya dan aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh masyarakat, karena kebudayaan itu sendiri hasil dari proses yang panjang dengan melalui sejarah masa lalu.

- a. Sedekah dusun yang berada di Desa Cambai dilaksanakan setiap tahun satu kali. Tradisi sedekah dusun dilaksanakan guna untuk membersihkan desa dan melindungi desa dari bencana serta menolak balak, dilakukan dengan cara penyembelihan hewan kerbau atau ayam, do'a bersama dan bersilaturahmi antar masyarakat dari rumah ke rumah.

- b. Sedekah dusun yang berada di Desa Sukajadi dilaksanakan setiap tahun satu kali. Tradisi sedekah dusun dilaksanakan Ketika menyambut Bulan Ramadhan, dilakukan dengan cara penyembelihan hewan kerbau, do'a Bersama dan dilanjutkan dengan makan bersama dan saling bersilaturahmi antar masyarakat dari rumah ke rumah.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi yang penulis sebutkan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

Puyang merupakan leluhur atau nenek moyang yang ada pada zaman dahulu, orang yang dipercaya mempunyai kekuatan magis dan dianggap sebagai orang sakral pada zaman sekarang.

Tradisi sedekah dusun sudah dilakukan sejak nenek moyang zaman dahulu dan terus dilakukan secara turun menurun sampai sekarang. Latar belakang terjadinya sedekah dusun ini adalah untuk menghormati puyang dan menjaga hubungan antara puyang dan masyarakat, karena puyang dipercayakan sebagai orang yang menjaga desa, maka dengan itu tradisi sedekah dusun merupakan cara untuk menghormati puyang.

Proses dalam pelaksanaan tradisi sedekah dusun melalui beberapa tahapan diantaranya adalah tahap persiapan, tahap pelaksanaan adalah tahap akhir dari pelaksanaan tradisi sedekah dusun. Makna sedekah dusun itu sendiri adalah untuk menjalin hubungan baik, kebersamaan, kekompakan antar masyarakat dan terjadinya silaturahmi antar warga Desa Cambai, sehingga masih berkembang sampai sekarang.

Temuan penelitian dalam skripsi ini adalah adanya hubungan antara puyang dan masyarakat desa yang terjalin dalam tradisi sedekah dusun. Kegiatan silaturahmi dari rumah ke rumah masyarakat mengandung makna hubungan atau relasi. Masyarakat saling berkunjung secara bergantian dan sudah menjadi kebiasaan masyarakat Desa Cambai untuk memenuhi undangan makan di rumah tetangganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Saebani, Beni. *Pengantar Antropologi*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012).
- Amilda, "Hulu dan Hilir: Sebuah Representasi dari Identitas Budaya Masyarakat Sumatera Selatan" dalam *Peradaban Masa Lalu Sumatera Selatan*. Palembang: Balai Arkeologi Sumatera Selatan, 2016.
- Fitrina, Nur. *Fenomena Agama Sastra Pengantar*. Palembang: Noer Fikri, 2012.
- Hadi Kusuma, Hilman. *Antropologi Agama*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993.
- Hanafiah, Djohan. *Melayu-Jawa: Citra Budaya dan Sejarah Palembang*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995.
- Harwedi, Abdi. "Puyang Dalam Kepercayaan Masyarakat Desa Ujanmas Lama Kecamatan Ujanmas Kabupaten Muara Enim", *Skripsi*. Program Studi Sejarah Peradaban Islam. Fakultas Adab dan Humaniora. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2021.
- Hidayah, Zulyani, dan Hari Radiawan, *Sistem Pemerintahan Tradisional Daerah Sumatera Selatan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Nusantara, 1993.
- Irwanto M Santun, Dedi. Murni, dan Supriyanto, *Iliran dan Uluan: Dinamika dan Dikotomi Sejarahh Kultural Palembang*. Yogyakarta: Eja Publisher, 2010.
- Irwanto M. Santun, Dedi. dkk, Biran dan Uluan: *Dinamika dan Dikotomi Sejarah Kultural Palembang*. Yogyakarta: Eja Publisher, 2010.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 1974.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi II: Pokok-pokok Etnografi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi II: Pokok-Pokok Etnografi*.
- P. Spradley, James. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997.
- Peeters, John. *Kaum Tuo Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang. 1821-1942*. Penerjemah Sutan Maimoen. Jakarta: INIS, 1997.
- Profil Desa Cambai 2021, diakses dari <https://sites.google.com/view/kelurahancambai/profil> pada tanggal 5 September 2023
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- W. Creswell, John. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Edisi Ketiga*. Penerjemah Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Wawancara pribadi dengan Bapak Luwi (Juru Kunci Puyang), Desa Cambai pada tanggal 25 Agustus 2023, pada pukul 15.27 WIB.
- Wawancara pribadi dengan Bapak Marsan (Ketua Adat), Desa Cambai pada tanggal 8 Februari 2023 pada pukul 12.32 WIB.
- Wawancara pribadi dengan Ibu Eni (Warga Desa), Di Desa Cambai pada tanggal 15 juni 2022, pukul 13.14 WIB.
- Wawancara pribadi dengan Syamsul (Warga Desa), Desa Cambai pada tanggal 15 Juni 2022 pada pukul 13. 13 WIB.
- Wawancara pribadi denngan Bapak Luwi (Juru Kunci), Di Desa Cambai pada tanggal 15 Agustus 2023, pukul 15.30 WIB.
- Widiastuti, "Analisis Swot Keagamaan Keragaman Budaya Indonesia", *Jurnal Ilmiah Widya*, Vol. 1 No. 1. Mei-Juni 2013.
- Yunus, Ahmad. dkk., *Arti dan Fungsi Upacara Daur Hidup pada Masyarakat Betawi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993.